**BAB II**

**KAJIANPUSTAKA**

1. **Manajemen Strategis**
2. Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani: “*Strategos”* (*Stratos* = militer dan *“ag”* = memimpin) yang berarti *“generalship”* atau sesautu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Strategi menurut Ansoff, strategi sebagai standar pembanding untuk mengukur performansi saat ini dan masa mendatang. Ukuran kualitatif disebut sebagai tujuan (*objectives*) dan ukuran kuantitatif disebut sebagai sasaran (*goals*).[[1]](#footnote-1) Pengertian lain menurut Marrus yang dikutip oleh Husein mengatakan bahwa “strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.[[2]](#footnote-2)

Porter mendefinisikan [strategi](http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi) sebagai "penciptaan posis unik dan berharga yang didapatkan dengan melakukan serangkaian aktivitas."[[3]](#footnote-3) Porter menjabarkan tiga basis posisi strategis. Ketiganya tidak *mutually exclusive* dan seringkali saling bersinggungan. Basis pertama didapatkan dengan memproduksi bagian kecil (*subset*) sebuah produk dari industri tertentu. Porter menyebutnya sebagai *variety-based positioning* karena posisi ini berasal dari pemilihan produk, bukan berdasarkan [segmentasi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Segmentasi&action=edit&redlink=1) konsumen. Dengan kata lain, perusahaan berusaha memenuhi sedikit kebutuhan dari banyak orang. Porter menyontohkan Jiff Lube International yang hanya memproduksi pelicin (*lubricant*) otomotif dan tidak menawarkan produk perawatan lainnya. *Variety-based positioning* efektif bila perusahaan memiliki kemampuan menciptakan [produk](http://id.wikipedia.org/wiki/Produk) subset tersebut dengan baik, jauh lebih unggul dibanding pesaingnya.

Basis kedua adalah melayani sebagian besar atau bahkan seluruh kebutuhan dari seke konsumen tertentu, yang disebut sebagai *needs-based positioning*. Contohnya adalah IKEA yang berusaha memenuhi seluruh kebutuhan [mebel](http://id.wikipedia.org/wiki/Mebel), bukan hanya sebagian (subset), untuk target pasarnya. Posisi ini didapatkan dengan melakukan serangkaian aktivitas dengan cara berbeda dengan yang dilakukan pesaing. Apabila tidak ada perbedaan dalam aktivitas, konsumen tidak akan mampu membedakan perusahaan bersangkutan dengan pesaing. Varian dari model ini adalah memenuhi kebutuhan target pasar untuk waktu yang berbeda-beda. Seorang konsumen, misalnya, memilki kebutuhan yang berbeda ketika ia melakukan perjalanan untuk bisnis dan ketika dia melakukan perjalanan untuk liburan. Perusahaan bisa mengambil posisi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari target pasar yang sama.

Basis ketiga didapatkan dengan menarget konsumen yang dapat diakses dalam cara yang berbeda, yang disebut sebagai *access-based positioning*. Konsumen-konsumen ini, meskipun memiliki kebutuhan dan keinginan yang hampir sama dengan konsumen lainnya, membutuhkan konfigurasi aktivitas yang berbeda untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Porter mencontohkannya lewat Carmike Cinemas, yang mengoperasikan [bioskop](http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop) hanya di kota-kota kecil yang padat, namun dengan populasi kurang dari 200.000 orang. Meskipun pasarnya kecil dengan kemampuan pembeliannya di bawah kota besar, Carmike Cinemas berhasil meraih keuntungan karena melakukan aktivitas berbeda dengan yang ditawarkan bioskop-bioskop di kota besar, misalnya dengan melakukan standardisasi, membuka hanya sedikit [studio](http://id.wikipedia.org/wiki/Studio), dan menggunakan teknologi [proyektor](http://id.wikipedia.org/wiki/Proyektor) yang lebih rendah dibanding dengan bioskop di kota besar.[[4]](#footnote-4)

Pada mulanya konsep strategi digunakan untuk kepentingan militer, yaitu suatu cara, seni, rencana, siasat (*trick*) yang digunakan untuk mengalahkan musuh dan untuk memengkan perang serta untuk mengatasi konflik. Pada tahun 60-70 an, diadopsi dalam dunia bisnis, dan semua konsep dugunakan dalam manajemen stratejik; seperti Misi (*Mission*), tujuan (*Goal*) , *SWOT Analysis*, sasaran (*Objective*) dan *Strategy*.[[5]](#footnote-5) Jika dalam dunia militer, strategi dugunakan untuk mengalahkan musuh dan memenangkan perang, sedangkan dalam dunia bisnis, manajemen stategi digunakan untuk memengkan persaingan. Dilihat dari tujuannya, baik dalam dunia militer muapun bisnis tidak dikehedaki adanya konflik/pertempuran, tetapi mereka bertujuan untuk mendapatkan daerah kekuasaan (*territory*) dan pangsa pasar (*market share*).

Kini, konsep strategi banyak digunakan bukan saja pada kepentingan militer, tetapi berlaku pada semua tingkatan organisasi, baik organisasi pencari laba maupun organisasi nirlaba, swasta ataupun pemerintah.

Strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi yang diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki organisasi, dalam hal ini madrasah menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan madrasah, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh madrasah yang lain.

Dari berbagai pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi, terutama organisasi atau madrasah harus memilki keunggulan kompetitif supaya mampu bersaing di tengah era globalisasi.

Setiap lembaga pendidikan, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya, dalam hal ini para peserta didik dan juga masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap strategi madrasah atau sekolah harus diarahkan bagi kemajuan peserta didik dan kepuasan masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad bahwa “strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan”.[[6]](#footnote-6) Dengan demikian, strategi hamper selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Suatu strategi hendaknya mampu member informasi kepada pembacanya yang sekaligus berarti mudah diperbaharui oleh setiap anggota manajemen puncak dan setiap karyawan organisasi. Maka oleh Donelly dikemukakan enam informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi, yaitu:

1. Apa, apa yang akan dilaksanakan
2. Mengapa demikian, suatu uraian tentang alas an yang akan dipakai dalam menentukan apa di atas
3. Siapa yang akan bertanggung jawab untuk atau mengoperasionalkan strategi
4. Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mensukseskan strategi
5. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk operasional strategi tersebut.
6. Hasil apa yang akan diperoleh dari strategi tersebut.[[7]](#footnote-7)
7. Konsep Manajemen Strategis

Menurut David *“Strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional decisions that enable organization to achieve its objective”.* Manajemen strategi didefinisikan sebagai seni dan ilmu tentang formulasi, implementasi, dan pengevaluasian keputusan-keputusan secara fungsional yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Manajemen strategi memfokuskan pada manajemen terintegrasi *(integrating management),* karena mencakup semua aspek, seperti aspek pemasaran (*marketing*), keuangan/ akunting, produksi/operasi, penelitian-pengembangan, dan sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi.[[8]](#footnote-8)

Dari definisi di atas, tampak bahwa kunci manajemen strategi adalah seni dan tindakan bagaimana memenangkan persaingan. Untuk mencapai tujuan keberhasilan tersebut, suatu organisasi harus mengembangkan kompetensi tertentu berupa kapabilitas inti, yang meliputi sumberdaya kongkrit (*tangible*) seperti sumberdaya fisik dan keuangan, dan seumberdaya non-fisik (*intangible*) seperti *reputasi*, *keunggulan teknologi*, *inovasi produk*, dan lain sebagainya. Sumberdaya tersebut ditransformasi menjadi *kapabilitas inti (core capability)* yang unik agar memiliki daya cipta kompetensi untuk menjawab tantangan dan memiliki kemampuan bersaing.

Definisi ini menggambarkan dua elemen utama manajemen strategis. Pertama, manajemen strategis dalam sebuah perusahaan berkaitan dengan proses yang berjalan (*ongoing processes*): analisis, keputusan, dan tindakan. Manajemen strategis berkaitan dengan bagaimana manajemen menganalisis sasaran strategis ([visi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Visi&action=edit&redlink=1), [misi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Misi&action=edit&redlink=1), tujuan) serta kondisi internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan. Selanjutnya, perusahaan harus menciptakan keputusan strategis. Keputusan ini harus mampu menjawab dua pertanyaan utama: (1) industri apa yang digeluti perusahaan dan (2) bagaimana perusahaan harus bersaing di industri tersebut. Terakhir, tindakan diambil untuk menjalankan keputusan tersebut. Tindakan yang perlu dilakukan akan mendorong manajer untuk mengalokasikan sumber daya dan merancang organisasi untuk mengubah rencana menjadi kenyataan.

Elemen kedua, manajemen strategis adalah studi tentang mengapa sebuah perusahaan mampu mengalahkan perusahaan lainnya. Manajer perlu menentukan bagaimana perusahaan bisa menciptakan keunggulan kompetitif yang tidak hanya unik dan berharga, tetapi juga sulit ditiru atau dicari subtitusinya sehingga mampu bertahan lama. Keunggulan kompetitif yang mampu bertahan lama biasanya didapatkan dengan melakukan aktivitas berbeda dengan apa yang dilakukan pesaing, atau melakukan aktivitas yang sama dengan cara yang berbeda.

Manajemen Strategik menurut Blocher dan Lin adalah *“the development of a sustainable competitive posisition in wich the firm’s competitive provides continued success”.* Manajemen strategik menurut Yuwono dan Ikhsan biasanya dihubungkan dengan pendekatan manajemen yang integratif yang mengedepankan secara bersama-sama seluruh elemen seperti *planning*, *implementing*, dan *controlling* dari strategi bisnis. Dengan kata lain manajemen strategik meliputi formulasi strategik dan implementasi strategik. Dalam manajemen strategik pada dunia bisnis dimanfaatkan untuk memprediksi kecenderungan pasar dan peluang-peluang memperoleh keunggulan bersaing.

Sementara itu dunia pendidikan menggunakan konsep strategic untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ansoff berpendapat bahwa manajemen strategik adalah suatu pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggung jawab manajemen, mengondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan cara yang akan meyakinkan keberhasilan yang berkelanjutan dan membuat perusahaan atau sekolah menjamin atau mengamankan format yang mengejutkan.[[9]](#footnote-9)

Jadi yang dimaksud manajemen strategik adalah pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggung jawab manajemen, mengondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada supaya mampu bersaing dengan lembaga yang lain yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi, dan pengawasan.

1. Pendekatan dalam Manajemen Strategis

Pendekatan dalam manajemen strategis, menurut Tony Modern dikategorikan menjadi dua macam yaitu:[[10]](#footnote-10)

## Berpikir Strategi

Salah satu kapabilitas yang unik dalam strategi adalah kemampuan berfikir strategik (*strategic thingking*). Berfikir strategik adalah kemampuan organisasi untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan:

1. Sebaik apa yang telah kita lakukan bagi organisasi?
2. Mengapa dan bagaimana organisasi mampu mengembangkannya?

Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut perlu daya nalar sebagi berikut:

1. Identifikasi faktor-faktor kunci yang menyebabkan keberhasilan.
2. Kemampuan analisis output organisasi dan menginformasikannya kepada stakeholder/masyarakat.
3. Pengukuran dan analisis keunggulan dibanding yang lain.
4. Antisipasi terhadap respon yang lain dan perubahan lingkungan sepanjang masa.
5. Mengekspoitasi sesuatu yang baru dan berbeda ketimbang pesaing.
6. Mengutamakan atau memprioritaskan investasi dalam usaha yang meningkatkan keunggulan .

Pada dasarnya berpikir strategik adalah berpikir nalar tentang perkembangan organisasi berdasarkan keunggulan-keunggulan kapabilitas organisasi untuk menghadapi tantangan, ancaman, dan misi organisasi.

## Keterampilan Strategik

Seorang Top Manajer (manajer Senior) memerlukan keterampilan strategik (*strastegic skill*):[[11]](#footnote-11)

1. Analisis Strategi (*strategic analysis*), yang terdiri atas:
	1. *Organization healt audit*, yaitu mengadakan penelitian/ pemeriksaan (analisis) secara cermat terhadap kesehatan organisassi sendiri, baik terhadap kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan maupun terhadap kekuatan-kekuatan atau kelebihan-kelebihannya.
	2. *Environmental scanning*, yaitu meneliti, memeriksa, menganlisis secara mendalam situasi dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi organisasi.
2. Perencanaan Strategik (*strategic planning*), yang terdiri atas:
	1. *Scenario profiling*, yaitu membuat suatu jalan cerita atau menggambarkan peristiwa atau hal-hal yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang (waktu tertentu) yang dihadapi dengan berfokus kepada faktor-faktor perubahan yang pokok.
	2. *Perencanaan program* (*program planning*) yaitu membuat suatu perencanaan strategik dengan melalui langkah-langkah secara berurutan dengan melihat perubahan yang terjadi, dimulai dari menetapkan tujuan/enpoint, prioritas, dan penentuan cara bertindak, sampai pda langkah pengecekan (*monitoring*) sejauhmana keberhasilan dari pelaksanaan perencanaan tersebut.
3. Manajemen Stratejik (*Strategic Managemenent*), yang terdiri dari:
	1. *Translation Process*, yaitu proses penjabaran yang dimulai dari adanya keinginan dari pimpinan yang lebih tinggi dijabarkan menjadi kebijaksanan dan aplikasi di lapangan, yaitu pembuatan rencana kepala dan urutan kegiatan, sampai kepada bagaimana melayani masayarakat dilapangan.
	2. *Management audit*, yaitu mengecek atau memeriksa bagaimana manajemen suatu organisasi denga melihat hasil (*result*) dan prosesnya bagaimana manajemen itu berjalan.
4. **Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran**
5. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.[[12]](#footnote-12)

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish[[13]](#footnote-13). Dalam bukunya, Ramayulis mengutip dari Langgulung yang menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu.[[14]](#footnote-14) Istilah *curere* belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Kurikulum juga berarti *Chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.[[15]](#footnote-15) Jika dalam pendidikan Islam, maka konteksnya berubah yakni suatu hal yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Istilah kurikulum ini dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918.[[16]](#footnote-16) Menurut Bobbit, kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya. Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan.[[17]](#footnote-17)Adapun BPNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[18]](#footnote-18).

2. Pendekatan Kurikulum

Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dibagi menjadi 4, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Subyek Akademik; Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil dari buku-buku. Perumusan Strategi: iquiri; Proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada dibuku.
2. Pendekatan Humanistis; Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional, local. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; Perumusan Strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses evaluasi: Penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.
3. Pendekatan Teknologi; Perumusan tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung ia melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan evaluasi: harus tuntas (mastery learning); Misalnya orang mau ngajari shalat, diperinci dulu unsur-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.
4. Pendekatan rekonstruksi sosial; Perumusan tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya; Perumusan strategi: harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah; Perumusan evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.[[19]](#footnote-19)

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian kurikulum di pandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Kurikulum disamping bermanfaat bagi anak didik, juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut

1. Fungsi Kurikulum dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan

Kurikulum pada pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan, dalam pencapaian tujuan cita-citakan, tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bertahap yang Saling mendukung, sedangkan keberadaan kurikulum di sini adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Fungsi Kurikulum Bagi Anak Didik.

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapatkan sejumlah pengalaman baru di kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti. Pendapat lain mengatakan bahwa “sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak-didik yang akan hidup pada zaman di mana kedua orang tuanya berada.

1. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Guru merupakan pendidik profesional, yang secara inplisit telah merelakan dirinya untuk memikul tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak oarang tua. Dengan adanya kurikulum, makatugas pendidik/guru sebagai pengajar dan pendidik semakain terarah.Orang tua menyerahkan anaknya kesekolah, berarti mereka telah melimpahkan sebagian tanggaung jawab pendidikan anaknya kepada guru atau pendidik. Hal ini adalah bentuk harapan orang tua, supaya anaknya menemukan guru yang baik, kompeten,dan berkualitas.

1. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi sekolah, antara lain: Sebagai pedoman supervisi, memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa yang akan datang, dan sebagai pedoman mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

1. Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua murid

Bagi orang tua, kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung dengan guru/sekolah mengenai masalah yang menyangkut anak-anak mereka.Sedangkan menurut Soetopo bahwa fungsi kurikulum bagi orang tua murid, agar orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.

1. Fungsi Kurikulum Bagi Sekolah Tingkat di Atasnya

Dalam hal ini, fungsi kurikulum dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah, tertentu, sekolah pada tingkatan di atasnya dapat mengadakan penyesuaian di dalam kurikulumnya.

1. Penyiapan tenaga baru

Bila suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah ini mengetahui kurikulum sekolah yang berada di bawahnya tersebut. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang berada dibawahnya menyangku tpengetahuan tentang isi, susunan (organisasi) maupun cara pengajaranya, di mana hal itu akan membantu sekolah, guru tersebit di dalam mengadakan perubahan dan penyesuaian di dalam kurikulumnya.[[21]](#footnote-21)

1. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat dan Pemakaian Lulusan

Kurikulum suatu sekolah juga bermangfaat bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah, dengan mengetahui kurikulum masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan pendidikan dan ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolahdan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Muhaimin mengemukakan ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang dipakai sebagai landasan, yaitu sebagai berikut:

1. Berpusat pada pengembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungan.
2. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jejang dan jenis pendidikan, serta mengahargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder)* untuk menjamin relevansi kehidupan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan,dunia usaha dan dunia kerja.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan pada proses pembangunan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[22]](#footnote-22)

 Selain prinsip-prinsip di atas, Hamalik menambahkan beberapa prinsip yang lain, diantaranya adalah:

* 1. Prinsip keseimbangan; keseimbangan secara proporsiaonaldan fungsional, antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran dan antara aspek –aspek prilaku yang ingin dikembangkan.
	2. Prinsip keterpaduan; dengan melibatkan semua pihak, baik ditingkat sekolah maupun intersektoral. Keterpaduan juga dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.
	3. Prinsip Mutu; berorentasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan.Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorentasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.[[23]](#footnote-23)

5. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Muhaimin ada 6 (enam) prinsip pelaksanaan pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kopetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan.
2. Menegakan kelima pilar belajar yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan mengahayati, (c) belajar untuk melaksanakandan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangundan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke- Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, hangat, dan prinsip tut wuri handayani, ingmadia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada.
5. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
6. Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri diselengarakan dalam keseimbangan keterkaiatan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.[[24]](#footnote-24)

Memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum yang ditawarkan Muhaimin tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi harus mendasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum sehinga tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

6. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai arah yang berfungsi mengarahkan proses belajar mengajar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah serta perubahan yang dinamis, maka kurikulum suatusekolah perlu dinilai dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bondi Wiles Damayati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal yaitu; (1) Kemudahan suatu analsis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan (4) peralatan dan evaluasi proses.

 Melihat bahwa kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang sangat kompleks yang dimulai dari merancangsampai pada evaluasi, maka diperlukan perangkat dasar sebagi bahan pijakan agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum yang tepat dan dapat dijadikan dasar, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai dasar yang perlu dipertahankan dan dikembangkan serta aturan yang berlaku.

Menurut Sukmadinata, diantaranya landasan pengembangan kurikulum yaitu, (a) landasan fisiologis, dan (b) landasan psikologis.[[25]](#footnote-25)

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah hakekat realitas ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakekat pikiran yang ada dalam masyarakat. Antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya akan berbeda landasan filosofinya, karena adanya perbedaantata nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan ada dan berada di dalam masyarakat sehinga apa yang selayaknya diperlukan dan dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan dan dikembangkan serta diselenggarakan melalui pendidikan di sekolah. Segala kehendak yang dimiliki oleh masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah pada pendidikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian segala bentuk wawasan yang ada dalam masyarakat merupakan wawasan pula bagi suatu pendidikan, Dengan kata lain bahwa falsafah hidup masyarakat merupakan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan.

1. Landasan Psikologis

Landasan ini didasarkan bahwa karakter psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang diyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Kondisi psikologis setiap individu karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.

Hamalik juga mengemukakan beberapa landasan pengembangan kurikulum yaitu:

1. Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional dan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan .
2. Landasan sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita
3. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan dalam arti luas meliputi, lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup serta lingkungan alam.
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup pembangunan di bidang ekonomi, sejahteraan rakyat,hukum, hankam dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sesuai dengan sistim nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.[[26]](#footnote-26)

Mencermati kedua pendapat tersebut di atas, bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan , menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Oleh karena itu proses penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dikerjakan dengan sembarangan, akan tetapi membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang disarkan atas hasil studi kelayakan, pemikiran dan penelitian yang mendalam.

1. Landasan Sosiologis-Teknologis dalam Pengembangan Kurikulum

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karenaitu, kurikulum sebagai alat pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini sekolah bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi juga sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, kurikulum bukan hanya berisi sebagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya. Sehubungan dengan penentuan asas sosiologis-teknologis inilah, kita perlu mengkaji berbagai hal yang harus dipertimbangakan dalam proses menyusun dan mengembangkan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat selalu mengalami perubahan, bergerak menuju perkembangan yang semakin kompleks. Perubahan bukan hanya terjadi pada sistim nilai, akan tetapi juga pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat.Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks tersebut, maka muncul pula berbagai kekuatan kelompok yang dapat memberikan tekanan terhadap penyelenggaraan dan praktek pendidikan termasuk di dalamnya tekanan-tekanan dalam proses pengembangan isi kurikulum sebagai alat dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kesulitan yang di hadapi oleh para pengembang kurikulum adalah manakala setiap kelompok sosial itu memberikan masukan dan tuntutannya yang berbeda sesuai dengan kepentingan kelompoknya, seperti misalnya tuntutan golongan agama, politik, militer, industri, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, pertentangan-pertentangan pun sering terjadi sehubungan dengan cara pandang yang berbeda tentang makna pendidikan setiap kelompok tersebut. Misalkan, cara pandang kelompok agamawan atau kelompok budayawan yang lebih menekankan pendidikan sekolah sebagai proses penanaman budi pakerti, berbeda dengan cara pandang kelompok industriawan yang lebih menekankan pendidikan di sekolah sebagai wadah untuk membentuk generasi manusia yang siap pakai dengan sejumlah ketrampilan teknis sesuai dengan tuntutan industri. Cara pandang yang berbeda semacam ini tentu saja memunculkan kriteria keberhasilan yang berbeda pula, yang pada gilirannya tolak ukur keberhasilan itu tidak pernah memuaskan semua golongan sosial.

Walaupun dirasakan sangat susah, para pengembang kurikukulum mestinya memperhatikan setiap tuntutan dan tekanan masyarakat yang berbeda itu. Oleh sebab itu, menyerap berbagai informasi yang di butuhkan masyarakat merupakan salah satu langakah penting dalam proses penyusunan suatu kurikulum.Dalam konteks inilah pengembang kurikulum perlu menjalankan peran evaluatif dan peran kritisnya dalam menentukan muatan kurikulum.

Kemajuan IPTEK sebagai bahan pertimbangan penyusunan Kurikulum.Mengapa kemajuan teknologi harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kurikulum.Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berpkir manusia telah membawa umat manusia pada masa yang tidak pernah terbayangakan sebelumnya. Terciptanya produk-produk teknologi seperti teknologi transportasi, misalnya bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajahi seluruh pelosok dunia, akan tetapi manusia mampu menjelajahi ruang angkasa tempat yang dahulu dibayangkannya sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Demikian juga halnya dengan ditemukannya hasil teknologi informasi dan komunikasi, bukan hanya manusia dapat berhubungan secara langsung dengan orang yang tinggaldi seberang sana, akan tetapi manusia dapat melihat berbagai peristaiwa yang terjadi pada saat yang sama diseluruh belahan dunia.Namun demikian, segala kemajuan yang telah mampu diraih umat manusia itu, bukan tanpa masalah. Pada kenyataanya terdapat berbaga efek negatif yang justru yang sangat mencemaskan manusia itu sendiri. Munculnya permasalahan-permasalahan baru ini menyebabkan kompleksitas tugas-tugas pendidikan yang diemban oleh sekolah.Tugas sekolah semakin berat, dan kadang-kadang tidak mampu lagi melaksanakan semua tuntutan masyarakat.Sesuai dengan perubahan zaman, tugas-tugas dahulu bukan menjadi sekolah, kini diserahkan kepada sekolah. Sekolah bukan hanya bertugas menanamkan dan mewariskan, akan tetapi juga harus memberi keterampilan tertentuserta menanamkan budi pakerti dan nilai-nilai.

7. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoritis tentang pengembangan kurikulum secara menyeluruh ataupun hanya sebagian komponen kurikulum. Diantaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata berikut ini:

1. *The Administration model.*Model ini disebut juga line staff karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model ini memiliki langkah-langkah kerja antara lain: a) administrator pendidikan membentuk komisi mengarah, b) komisi pengarah (stering komite) merumuskan rencana umum dan landasan filosofis serta tujuan untuk seluruh wilayah sekolah, c) membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum secara operasional, d) membentuk komisi pengarah memeriksa hasil kerja komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tetentu yang dianggap perlu penyempurnaan. Karena sifatnya yang datang dari atas, maka model ini juga disebut model “top down atau”line staff”.
2. *The grass roots model.* Upaya pengembangan model ini adalah yang berasal dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Ada empat prinsip yang digunakan dalam model ini yaitu, a) kurikulum akan bertambah baik kalau kompetensi profesi guru bertamabah baik. b) kompetensi guru bertambah baik kalau guru menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam perbaikan kurikulum, c) jika guru bersama-sama bertanggung jawab atas suatu yang menjadi tujuan yang dicapai, dalam memilih dan memecahkan masalah yang dihadapi serta dalam memutuskan dan menilai hasil, keterlibatan mereka akan lebih terjamin, d) sebagai oarang yang bertemu dalam kelompok tatap muka mereka akan mengerti satu sama lain dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan dan perencanaan.
3. *Beauchamp’s system.* Teori ini diprakarsai oleh Beauchamps, yang mengemukakan ada lima langkah penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu, a) menentukan arena pengembangan kurikulum yang dilakukan, yang berupa kelas, system persekolahan regional atau nasional, b) menetapkan personalia, yaitu siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum, c) mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran dan kegiatan belajar secara sistematis di sekolah, d) melaksanakan kurikulum yang membutuhkan kesiapan semua pihak, mulai dari guru, siswa fasilitas, biaya dan manajerial dari pimpinan sekolah dan adminstrator, e) melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru, desain kurikulum, hasil belajar siswa dan keseluruhan sistem kurikulum.
4. *The demonstration model.* Model ini juga bersifat *grass roots*, atau dari bawah yang diprakarsai oleh guru dan bekerjasama dengan para ahli. Model ini pada umumnya berskala kecil, hanya mencakup keseluruhan komponen kurikulum.
5. *Taba’s inverted model*. Langkah-langkah pengembangan kurikulum model Taba yaitu: mengadakan unit-unit eksperimen bersama-sama guru, mengadakan revisi dan konsolidasi, menguji unit eksperimen, cmengadakan revisi dan konsolidasi, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum, dan implementasi dan diseminasi.
6. *Roger’s interpersonal relations model*. Rogers menawarkan empat langkah pengembangan kurikulum yaitu: pemilihan target dan sistem pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan melibatkan orang tua dalam pengalaman kelompok yang intensif.
7. *Emerging technical models.* Model ini melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Ada dua langkah yang dilakukan yaitu: a) mengadakan kajian secara saksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut, b) implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama.
8. *Emerging technical models*. Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum.[[27]](#footnote-27)

8. Pendekatan Manajemen Pengembangan Kurikulum

Kegiatan manajemen pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan.Menurut Soetopo ada dua jenis pendekatan yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kurikulum, yaitu pendekatan yang berorentasi pada bahan-bahan pelajaran dan pendekatan yang berorentasi pada tujuan pengajaran.[[28]](#footnote-28)

Sedangkan Hamalik mengkategorikan pendekatan menejemen pengembangan kurikulum dalam enam pendekatan kegiatan menejemen pengembangan kurikulum yaitu, (a) produktif, (d) humanistik, (c) demokrasi, (d) klasik, (e) romantik, (f) modern.[[29]](#footnote-29)

* 1. Pendekatan Produktif

Pendekatan produktif adalah pendekatan yang di landasi oleh pemikiran dalam bidang ekonomi dalam rangka meningkatkan produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas diperlukan orang-orang yang mampu memproduks ibarang-barang kebutuhan masyarakat. Implikasinya terhadap kurikulum, yaitu kurikulum, disusun sedemikan rupa untuk membentuk manusia yang trampil, dan produktif. Untuk itu para lulusannya dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia yang terlatih.

* 1. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menitikberatkan pada nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kultural. Kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai manusiawi dan kultural menempati tempat di atas segalanya.

* 1. Pendekatan Demokrasi

Pendekatan demokrasi adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis, kritik yang dilemparkan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan sebelumnya adalah bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang anak, oleh karena itu dalam pendekatan ini anak harus harus diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berfikir dalam kehidupan masyarakat.

* 1. Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa siswa adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dam menerima pengarahan, tetapi belum matang melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna.

* 1. Pendekatan Romantik

Pendekatan romantik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa sisiwa datang ke sekolah sudah memiliki bekal berupa sikap-sikap nilai-nilai, cita-cita, karena itu mereka harus dimotivasi ke arah yang mendorong mereka berpartisipasi, serta ada keseimbangan antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat meski keseimbangan itu belum lengkap.

Implikasi pendekatan ini terhadap kurikulum bahwa kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalahyang dihadapi siswa. Para siswa bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginanya.

* 1. Pendekatan Modern

Pendekatan ini merupakan kombinsi antara pendekatan klasik dan romantik. Menurut pendekatan ini, semua adalah pembuat keputusan dan para pemecah masalah. Proses pandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku, sementara mereka itu beda satu sama lain, sedangkan masalah merupakan kunci di mana proses dimulai, karena itu cara penyeleseian masalahpun berbeda satu sama lainya. Sebab tidak ada dua cara yang sama.

9. Proses Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah rencana yang dubuat dengan mendasarkan berbagai kondisi yang ada. Oleh sebab itu proses pembuatan dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses berantai yang berkesinambungan anatara proses yang satu dengan proses yang lain. Lebih lanjut Muhaimin mengemukakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan, atau mengubah inputpesrta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kriteria ; 1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai, 2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasilyang baik, dan 3) mampu mengaplikasikan kemampuanya dalam kehidupan sehari-hari (didalam maupundi luar sekolah). Dengan demikian kompetensi merupakan kombinasi yang baik dari penguasaan ilmu (*knowledge),* ketrampilan dalam melaksanakan pekerjaan (*skill)*, dan sikap yang dituntutuntuk menguasai suatupekerjaan *(attitude).*

Hamalik, membagi proses pengembangan kurikulum dalam dua jenis proses, yakni pengembangan dalam arti perekayasaan (*engineering)* dan pengembangan dalam arti konstruksi. Proses pengembangan dalam arti pertama, terdiri dari empat tahap; konstruksi ialah mengembalikan model kurikulum yang diharapkan berdasrkan pondasi tersebut; implementasi ialah pelaksanaan kurikulum; dan evaluasi ialah menilai kurikulum secara komperenhesif dan sistematik.

 Pada umumnya para ahli kurikulum memandang kegiatan kurikulum sebagai suatu proses yang terus-menerus dan merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang komprehensif, menurut Olivia dalam Subandijah dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Mengacu pada siklus pengembangan kurikulum tersebut di atas juga dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar kurikulum dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data informasi yang akurat, selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prosese pengembangan kurikulum tidak sederhana selama inidi lakukan oleh Tim Pengembangan Kurikulum (TPK). Pengembangan kurikulum teryata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Ketika pengembang kurikulum tidak mengikuti aturan atau prosedur yang di tetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil yang maksimal.

1. **Pengembangan Pembelajaran**

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.[[30]](#footnote-30) Pembelajaran juga merupakan aktualisasi dari kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencanayang telah diprogramkan.

Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, pelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[31]](#footnote-31) Adapun konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[[32]](#footnote-32) Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.[[33]](#footnote-33) Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.[[34]](#footnote-34) Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk memberlajarkan siswa.[[35]](#footnote-35)

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada ”bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada ”apa yang dipelajari peserta didik”.[[36]](#footnote-36) Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.[[37]](#footnote-37) Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.[[38]](#footnote-38) Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (ketrampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana didalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid atau antara pengajar dan pembelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Manajemen pembelajaran adalah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan sipebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya gunamencapai tujuan.

Dalam pembelajaran guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Dinyatakan oleh Taba bahwa kefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran.[[39]](#footnote-39) Jadi dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa.

Pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu:[[40]](#footnote-40)

1. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.
2. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh kemampuan yang mereka konstruksi sendiri.

Agar pembelajaran tetap pada situasi yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan ini bukan hanya mengenai bahan materi ajar yang harus dikuasai oleh guru, akan tetapi juga keterampilan emosional dan sosial dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan beberapa aspek secara bersamaan, yakni:[[41]](#footnote-41)

1. Aspek pedagogis yang menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan.
2. Aspek psikologis yang menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda sekaligus proses pembelajaran yang berbeda pula sesuai dengan jenis belajar yang berlangsung.

Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dan evaluasi sebagai pengukur tingkat keberhasilan siswa. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran. Dalam hal mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan yang penting karena berkontribusi signifikan terhadap perolehan mutu hasil belajar.

Pembelajaran merupakan bentuk dari aktualisasi kurikulum. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran.[[42]](#footnote-42) Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dalam pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.

Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, maka menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangkamen capai tujuan program sekolah dan pembelajaran.[[43]](#footnote-43) Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerja oleh personel yang diberi wewenang untuk itu, yang muaranya pada suksesnya program pembelajaran.

Tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar-mengajar yang demikian itu maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien. Efektif disini artinya dapat membelajarkan siswa sehingga dapat membentuk dan meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran. Ketiga unsur ini saling berkaitan, mempengaruhi serta saling tunjang-menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur-unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan: 1)Perencanaan, 2) Implementasi dan 3) penilaian/evaluasi.[[44]](#footnote-44)

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan, sebagai pengimplementasi rencana pengajaran yang telah disusun, guru hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha “memoles” setiap situasi yang muncul menjadi situasi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Semua itu memerlukan keterampilan profesional yang memadai. Pada saat melakukan kegiatan evaluasi guru harus dapat menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang tepat jika kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kegiatan perencanaan belum tercapai,maka ia harus meninjau kembali rencana serta implementasinya dengan maksud untuk melakukan perbaikan.[[45]](#footnote-45)

Dengan demikian, mengacu pada keterangan di atas, maka demi keefektifan manajemen pembelajaran, kepala sekolah di sini sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mencapai dan melaksanakan fungsi dari manajemen yaitu diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

1. **Program Unggulan**

Pada pertengahan 1990 di Indonesia muncul istilah sekolah unggul (*excellent schools*) yang tumbuh bagaikan jamur.Perkembangan ini pada awalnya dirintis sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah Islam dengan ditandai biaya yang tinggi, fasilitas lux, elitis, eksklusif, dan dikelola tenaga-tenaga yang profesional.

Gerakan keterunggulan (*excellence movement*) ini kemudian dikembangkan dan diejawantahkan oleh pengelola pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam bentuk-bentuk sekolah yang mempunyai trademark di masyarakat. Misalnya, sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu, sekolah eksperimen (laboratorium), sekolah full day, dan label-label lain yang melekat pada sekolah yang diasumsikan dengan mengedepankan program unggulan.

Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah efektif dan efisien yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yag telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah. Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan penguasaaan ilmu dan keterampilan guru agar dapat membantu siswa belajar sebagaimana mestinya. Meningkatkan kemampuan guru, mengembangkan kemandirian siswa belajar, melakukan eksplorari, elaborasi dan konfirmasi dalam penguasaan informasi, menerapkan pengetahuan dalam berbagai produk belajar yang nyata dan dapat ditunjukkan dalam bentuk lisan, gerak, maupun tulisan.[[46]](#footnote-46) Maka dari itu, yang dinamakan sekolah efektif adalah sekolah yang mempunyai proses yang baik, tenaga kependidikan yang mendukung, sarana yang baik sehingga menghasilkan out put yang baik juga.

Jika direview dari berbagai referensi, baik referensi asing maupun dalam negeri, terdapat empat kategori sekolah apabila dilihat dari mutu dan proses pendidikannya, yaitu: *bed school* (sekolah yang buruk), g*ood school*, (sekolah yang baik)  *effective school* (sekolah yang efektif)  dan *excellence school* (sekolah  unggul)[[47]](#footnote-47). *Bed school* adalah sekolah yang memiliki input yang baik atau sangat baik tetapi proses pendidikannya tidak baik dan menghasilkan *out put* yang tidak bermutu. *Good schoo*l adalah sekolah yang memiliki input yang baik, proses baik dan hasilnya (*out put*-nya) baik. *Effective school* adalah sekolah yang memiliki input baik/kurang baik, proses pendidikannya sangat baik dan menghasilkan *out put* baik/sangat baik. Sedang *excellence school* adalah sekolah yang inputnya sangat baik, prosesnya sangan baik dan menghasilkan lulusan (*out put*) yang sangat baik.

Sekolah yang efektif (*effective school*), adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sekolah yang ideal. Istilah ini (*effective school*) antara lain dikemukakan oleh Margaret Preedy dalam bukunya “*Managing the Effective*”, Davis and Thomas dalam bukunya “*Effective School and Effective Teacher*“, Frymier dkk,dalam bukunya “*One Hundred Good Schools*,  KB Everald dkk dalam bukunya *“Effective School Management “,* Roger Slee dkk dalam bukunya “*School Effectivenes from Whom”,* Nathalie Rathvon dalam bukunya “*Effective School Interventions”,*  Willis D. Hawley dalam bukunya “*The Key to Effective* Schools” dan Townsend dalam bukunya “*Effective Schooling for The Community*” serta masih banyak lagi para ahli lainnya. Istilah-istilah lain yang berarti sekolah ideal seperti: sekolah yang baik (*good school* atau *better schools*) dikemukakan oleh  John T. Lowel and Kimbal Wiles, dalam “*Supervision for Better Schools*” sekolah favorit (*favorite school*), sekolah unggulan (*excellence school*), sekolah yang sukses (*successful school*), sekolah bermutu (*quality school*), sekolah percontohan, sekolah model, sekolah elite, sekolah pujaan, sekolah mahal, sekolah harapan dan lain sebagainya. Berikut ini dikemukakan pendapat para ahli tentang sekolah yang efektif.

Mortimore mendefinisikan sekolah unggul sebagai:

*“one in which pupils progress further than might be expected from consideration of its intake. In other word an effective schools adds extra value to its students outcome in comparison with other schools serving similar intakes. By contrast an ineffective school is one in which students make less progress than expected given their characteristic at intake”*.[[48]](#footnote-48)

Definisi dari Sammons, Hilman dan Mortimore ini dapat dipahami bahwa sekolah unggul merupakan satu hal dimana kemajuan para siswa lebih baik dari kondisi yang biasa diharapkan. Atau sekolah efektif itu sekolah yang memberikan nilai lebih pada peserta didiknya dibandingkan sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Sedangkan Lawrenze W. Lezotte mendefinisikan sekolah unggul yaitu sekolah yang mampu memiliki dampak pembelajaran untuk mencapai semua misi, menunjukkan adanya kesamaan dalam mutu/kualitas.[[49]](#footnote-49) Sekolah unggul adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dengan menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa siswinya. Pengertian umum sekolah unggul juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut unggul jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah.[[50]](#footnote-50)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah unggul merupakan sekolah yang mampu memberikan layanan KBM yang bermutu yang didukung oleh proses penyelenggaraan yang bermutu dan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Makna ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dikategorikan sebagai efektif manakala peserta didiknya memiliki hasil yang bermutu dikarenakan kontribusi dari bimbingan belajar bukan dari proses yang dialami anak di sekolah. Dari berbagai pendapat tersebut, penulis membedakan antara antara sekolah yang efektif (*effective school*) dan sekolah unggul. Sekolah yang efektif menggambarkan adanya keefektifan dalam proses pendidikan sehingga hasilnya maksimal. Sebagai gambaran, walaupun keadaan input siswa, guru dan fasilitas tidak nomor satu akan tetapi menghasilkan lulusan nomor satu atau hasil rata-ratanya sangat signifikan. Sementara itu yang disebut sekolah unggul adalah sekolah yang memang unggul dalam berbagai hal: siswa dan guru pilihan, bangunan fisik megah dan fasilitas lengkap, dan unggul pula dalam biaya pendidikannya. Apakah sekolah unggul ini pasti efektif? Jawabannya belum tentu dan tidak ada jaminan. Namun demikian, dengan keunggulannya itu tentunya memiliki peluang lebih besar untuk menjadi sekolah yang efekif atau sekolah yang baik. Dari pemaparan di atas, penulis dapat memberikan makna bahwa sekolah efektif merupakan bagian dari rencana yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan didalamnya. Sehingga dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang diharapkan berhasil dengan baik. Sedangkan sekolah unggulan yaitu sekolah yang inputnya baik, prosesnya baik, dan pada akhirnya outputnya juga baik. Namun, titik tekan dari sekolah unggulan di sini adalah adanya yang diunggulkan dari salah satu sisi, mungkin bisa berupa akademiknya, bisa berupa ekstra kurikulernya atau yang lainnya.

 Sekolah dapat menjadi efektif dan sekaligus menjadi efisien. Sekolah efektif karena pencapaian hasil yang baik, sedangkan sekolah yang efisien ialah penggunaan sumber daya yang hemat. Untuk mengetahui indikator prestasi pelajar tentunya dilihat dari absensi (kehadiran), tingkah laku di sekolah, laporan kejahatan atau penyimpangan, dan hasil ujian Negara. Sekolah yang unggul tersebut adalah sekolah yang efektif dan efisien yang menjanjikan lulusan yang terbaik, keunggulannya secara kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif dimiliki antar lulusan sejenis dalam jurusan yang sama, sedangkan komparatif antar lulusan berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lain.

Jaap Scheerens menyatakan bahwa sekolah yang unggul mempunyai lima ciri penting yaitu; (1) kepemimpinan yang kuat; (2) penekanan pada pencapaian kemampuan dasar; (3) adanya lingkungan yang nyaman; (4) harapan yang tinggi pada prestasi siswa; (5) dan penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa.

Sementara Edmons menyebutkan bahwa ada lima karakteristik sekolah unggul yaitu : (1) kepemimpinan dan perhatian kepala sekolah terhadap kualitas pengajaran, (2) pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran, (3) iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, (4) harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu, dan (5) penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sekolah dikatakan baik apabila memiliki delapan kriteria: (1) *siswa* yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes dan tes fisik; (2) sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran, (3) *iklim* dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar, (4) *guru* dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang memadai, (5) melakukan improvisasi *kurikulum* sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya, (6) *jam belajar* siswa umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, (7) *proses pembelajaran* lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa, dan (8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya.[[51]](#footnote-51)

Sejalan dengan kriteria Depdiknas di atas, menurut Para ahli mengemukakan,  sekolah dikatakan unggul apabila memiliki kriteria sebagai berikut: (1) *Aspek murid*; kualitas lulusan diakui institusi lain yang dengan indikasi: skor tes murid di atas rata-rata kelompok murid lain yang sejenjang; guru dan muridnya sama-sama bekerja keras untuk sukses; para murid puas dengan sekolahnya; para murid yang dirujuk untuk layanan kesehatan mental rendah bahkan dibanding dengan sekolah lain; para murid memenangkan lomba-lomba olah raga dan kegiatan ekstra lainnya; banyak murid yang menstudi bahasa asing, seni dan fisik. (2) *Aspek guru*: para guru merencanakan pelajaran secara memadai: anggota guru cukup memadai bagi murid; anggota guru bekerjasama, membagi ide, dan saling membantu di antara mereka; pergantian guru rendah; konflik guru rendah. (3) *Aktivitas kelembagaan*: sekolah mempunyai program perayaan hari besar nasional dan keagamaan; program ekstrakurikuler yang menarik bagi murid; moral lembaga tinggi. (4) *Orangtua* menerima hasil studi anaknya secara baik; para orangtua mempunyai pilihan untuk mengirimkan anaknya pada sekolah favorit dibanding sekolah lain.[[52]](#footnote-52)

Fantini. mengemukakan untuk menilai kualitas pendidikan, paling tidak ada empat dimensi yang harus diperhatikan: aspek individu murid, kurikulum, guru dan lulusan dari suatu proses pendidikan.[[53]](#footnote-53) Sementara itu Davis dan Thomas dalam bukunya setelah  mengutip pendapat para pakar dan berdasarkan hasil berbagai penelitian menyimpulkan lima karateristik sekolah yang efektif: (1) praktek pengelolaan kelas yang baik; (2) kemampuan akademik yang tinggi; (3) monitoring kemajuan siswa; (4) peningkatan kualitas pengajaran menjadi prioritas sekolah; (5) kejelasan arah dan tujuan.[[54]](#footnote-54)

Pengetahuan lain mengenai sekolah unggul adalah sebagai berikut: (1) mampu mendemontrasikan kebolehannya mengenai seperangkat kriteria; (2) menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya; (3) adanya kepemimpinan yang kuat ; (4) adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan orangtua siswa; dan (5) pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar. Menurut Purkey dan Smith, indikator yang menggambarkan ciri sekolah yang efektif adalah manajemen berbasis sekolah dan pengambilan keputusan secara demokratis, kepemimpinan instruksional, waktu belajar maksimal, perencanaan kolaboratif dan adanya pola hubungan kolegial di antara para guru.[[55]](#footnote-55)

DeRoche memberikan ciri sekolah unggul adalah bila kepala sekolah aktif mengatasi dan menyelesaikan masalah pengajaran dan pembelajaran, mengobservasi kelas, kepala sekolah dan staf pengajar memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa. [[56]](#footnote-56) Sementara itu, Edmons dan Weber mencirikan sekolah unggul antara lain memiliki kepemimpinan pengajaran yang kuat, dan memiliki kepala sekolah yang mampu membuat keputusan yang jelas, konsisten dan adil. Selain memiliki ciri kepemimpinan instruksional yang kuat, kajian sekolah efektif yang dilakukan para peneliti pada umumnya juga mencirikan adanya suasana sekolah yang aman dan teratur, dan pentingnya faktor budaya sekolah.[[57]](#footnote-57)

1. H. Igor Ansoff,*Implanting Strategic Management*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), 74. [↑](#footnote-ref-1)
2. Husein Umar, *Strategi Manajemen In Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31 [↑](#footnote-ref-2)
3. Michael E.Porter, *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors,* (New York: The Free Press, 1998), 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. Michael Porter, *What is Strategy?,* (New York: Harvard Business Review, 1996), .61-79 [↑](#footnote-ref-4)
5. Alan Walter Streiss, *Strategic Management for Public and Non Profit Organization,* (New York: Marcell Dekker Inc, 2003), 1 [↑](#footnote-ref-5)
6. G. Hamel, dan C. K.Prahalad, *Kompetisi Masa Depan,* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1995),31 [↑](#footnote-ref-6)
7. Gibson Donnelly, *Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses,* (Jakarta: Erlangga, 1996), 109 [↑](#footnote-ref-7)
8. Fred R. David, *Strategic Management: Manajemen Strategis Konsep,* terj. Ichsan Setiyo Budi, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), 5 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 128-129 [↑](#footnote-ref-9)
10. Tony Modern, *Principles of Strategic Management,* (New York: Mc Graw Hill Inc, 2007), 25 [↑](#footnote-ref-10)
11. Philip Sadler, *Strategic Management,* (British: Kogan Page, 2003), 9 [↑](#footnote-ref-11)
12. Akhmad Khoiron, *Komponen Kurikukulum* *dan Prosedur Pengembangan Kurikulum,* penelusuran melalui google, diakses dari Malanghttp://koir.multiply.com/journal/item/9/kurikulum, tanggal 14 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-12)
13. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 55. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 150. [↑](#footnote-ref-14)
15. Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1-2. Lihat juga Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 240. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Apa itu Kurikulum*, penelusuran melalui <http://en.wikipedia.org/wiki/Curriculum>, tanggal 14 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
18. BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Kencana, 2005), 140-181. Disadur Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 82 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek (Y*ogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 205. [↑](#footnote-ref-20)
21. Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto*, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 19-20. [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 21-23. [↑](#footnote-ref-22)
23. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*…, 34. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhaimin,dkk, *Pengembangan Model...,* 23. [↑](#footnote-ref-24)
25. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Praktek dan Teori*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38. [↑](#footnote-ref-25)
26. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*…, 19. [↑](#footnote-ref-26)
27. Nana Syaodih Sukmadinata,*Pengembangan*.., 161-170. [↑](#footnote-ref-27)
28. Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pembinaan dan...,* 54. [↑](#footnote-ref-28)
29. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 109. [↑](#footnote-ref-29)
30. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung:ALFABETA ,2009) , 61. [↑](#footnote-ref-30)
31. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 2001), 57. [↑](#footnote-ref-31)
32. UUSPN No 20 Tahun 2003. [↑](#footnote-ref-32)
33. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 85 [↑](#footnote-ref-33)
34. S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4 [↑](#footnote-ref-34)
35. Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2 [↑](#footnote-ref-35)
36. I Nyoman Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993), 1-2 [↑](#footnote-ref-36)
37. Nata, *Perspektif Islam…*, 87 [↑](#footnote-ref-37)
38. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105. [↑](#footnote-ref-38)
39. E.Mulyasa, *Implementas iKurikulum2004*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 118. [↑](#footnote-ref-39)
40. Sagala, *Konsep dan....*, 63. [↑](#footnote-ref-40)
41. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum....,* 118. [↑](#footnote-ref-41)
42. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 237-238 . [↑](#footnote-ref-42)
43. Sagala, *Konsep Dasar....,* 140. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi* Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 91. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-45)
46. Syafruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 160 [↑](#footnote-ref-46)
47. Dari sini akan muncul juga madrasah unggulan, lihat Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta,* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003). [↑](#footnote-ref-47)
48. Macbeath & Mortimore. *Improving School Effectiveness,* (Buckingham: Open University Press, 2001). [↑](#footnote-ref-48)
49. Lawrenze W. Lezotte, *What Re-efisioning The Correlates Effective School do,* (New York: International Publising Inc, 1985), 15 [↑](#footnote-ref-49)
50. J.W. Getzel, E.G Guba, *Social Behavior and the Administrative Process,* Chicago Journals, vol. 65. No.4, 434 [↑](#footnote-ref-50)
51. Depdikbud, *Pengembangan Sekolah Unggul*, (Jakarta: Depdikbud, 1994) [↑](#footnote-ref-51)
52. David Reynolds dan Peter Cuttance, *School Effectivenes: Research, Policy and Practice,* (London: Cassel, 1996), 17 [↑](#footnote-ref-52)
53. Tony Townsend, *Effective Schooling for The Community,* (New York: Routledge, 1994), 29 [↑](#footnote-ref-53)
54. Gary A. Davis & Margaret A. Thomas, *Effective Schools and Effective Teacher,* (New York: Routledge, 1989) [↑](#footnote-ref-54)
55. DeRoche, E.F. 1987*. An Administrator’s Guide for Evaluating Programs and  Personnels. An Effective School Approach*. London: Allyn and Bacon, Scheerens, J. & Bosker, R. J. 1997. *The Foundation of Education Effectiveness*. New  York: Pergamon Press. [↑](#footnote-ref-55)
56. Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 13 [↑](#footnote-ref-56)
57. B. J. Caldwell & J.M. Spink, *Leading The Self-Managing School,* (Washington:  The Falmer Press, 1992), 53 [↑](#footnote-ref-57)